



## **ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMA DALAM MENYELESAIKAN SOAL SISTEM PERSAMAAN LINEAR TIGA VARIABEL**

**Novianti<sup>1</sup>, Lessa Roesdiana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Singaperbangsa Karawang

Diterima: 11 Januari 2022    Direvisi: 21 Januari 2022    Diterbitkan : 31 Januari 2022

### **ABSTRACT**

Learning mathematics is something that must be done by students because mathematical problem solving ability that obtained from learning process are very necessary in students daily lives. The purpose of this research was to describe mathematical problem solving ability of high school student to solve the linear equations in three variables question. The population of this research was 30 student of 10th grade student of SMA Negeri 1 Klari. The sample of this research was determined by *purposive sampling* and obtained 6 students with different ability. The data collection was done by giving the test of the mathematical problem solving which had 5 story questions. The result of this research is (1) The student with high problem solving ability could solved the problem given to them though they didn't check the answers back, (2) The student with medium problem solving ability could also solved the problem given to them though they were not completely understood what was asked on question so mistakes happened at the last part also didn't check their answers, and (3) The student with low problem solving ability didn't write down the process as to how they got the answer and also didn't check back the answer they got. From the results of this research, we know that students mathematical problem solving abilities are still lacking because of that it is necessary to find a way to improve students mathematical problem solving abilities.

**Keywords:** analyze; mathematical problem solving; linear equations in three variables

### **PENDAHULUAN**

Matematika adalah mata pelajaran disekolah yang memiliki banyak manfaat bagi siswa (Lorensia, 2017). Dengan belajar matematika, siswa dibiasakan untuk berpikir secara sistematis, melakukan langkah-langkah secara berurutan untuk mengatasi suatu permasalahan, baik permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari atau pada permasalahan matematika itu sendiri. Oleh karena itu, matematika sangat berguna untuk dipelajari siswa di sekolah, khususnya kemampuan untuk memecahkan masalah

yang akan diperoleh oleh siswa selama pembelajaran matematika. "National Council of Teacher Mathematics (NCTM) pada tahun 2020 menetapkan lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki peserta didik, yakni kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*representation*)" (Rohman dkk., 2020). Hal ini selaras dengan pernyataan Kemendikbud, yaitu salah satu tuntutan dari mempelajari

---

**\*Correspondence Address**

E-mail: 1810631050131@student.unsika.ac.id

matematika ialah memecahkan masalah matematika, meliputi: memahami masalah, membuat pemodelan penyelesaian matematika, menyelesaikan pemodelan matematika, dan memperoleh penyelesaian yang tepat (Permendikbud, 2016).

Kemampuan pemecahan masalah matematis ialah kemampuan seseorang untuk mencari jalan penyelesaian dari permasalahan yang dihadapinya untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman konsep pemikiran secara ilmiah (Ilmiyana, 2018). Hidayat dan Sariningsih mengatakan untuk memecahkan persoalan terdapat beberapa keterampilan yang diperlukan, yaitu memahami maksud dari persoalan, membuat pemodelan matematika dari persoalan, menyelesaikan persoalan, dan mencari solusinya (Zakiah dkk., 2019). Polya mengatakan bahwa ada empat tahapan memecahkan masalah, yaitu (1) memahami permasalahan, (2) membuat rencana penyelesaian, (3) melaksanakan rencana penyelesaian, dan (4) memeriksa kembali (Indrawati dkk., 2019).

Inti dari pembelajaran matematika ialah memecahkan permasalahan (Argarini, 2018). Namun, memecahkan masalah bukanlah satu-satunya tujuan dari belajar matematika. Pembelajaran matematika juga memiliki tujuan agar siswa dapat menggunakan kemampuan pemecahan

masalah matematis itu dalam kehidupan sehari-hari (Amaliah dkk., 2021). Utami (Amalia dan Widodo, 2018) berkata bahwa dalam kehidupan kita kerap menghadapi berbagai masalah yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah entah secara kita sadari ataupun tidak. Berdasarkan hal itu, siswa perlu memiliki kemampuan pemecahan masalah agar dapat memecahkan permasalahan yang muncul dalam kehidupannya (Azzahra dan Pujiastuti, 2020).

Walaupun kemampuan pemecahan masalah ini sangat penting, nyatanya tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa Indonesia tergolong rendah. Hal ini diungkapkan Kemendikbud, (2019) berdasarkan hasil PISA tahun 2018 yang memperlihatkan 71% siswa Indonesia tidak mencapai tingkat minimum kompetensi matematika yang ditetapkan. Data ini adalah bukti nyata rendahnya kemampuan siswa mencari solusi dari permasalahan yang tidak rutin khususnya soal pemecahan masalah matematis (Yuliani dkk., 2021). Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah merupakan hal penting, namun hal ini sering menjadi permasalahan dalam pembelajaran di sekolah (Permata dan Sandri, 2020). Ketika melakukan observasi di SMA Negeri 1 Klari, terdapat siswa yang keliru dalam perhitungan aljabar. Siswa

cenderung ingin cepat menyelesaikan soal tersebut, namun tidak teliti seperti ketika menghitung  $x - 3x = 2x$ . Banyak pula siswa yang sudah berhasil menyelesaikan soal yang diberikan namun mereka tidak mencoba untuk mengecek kembali proses yang telah mereka lakukan dan jawaban yang mereka peroleh sudah benar. Ketika berhasil menemukan jawaban, siswa cenderung beralih ke soal yang belum mereka kerjakan dan membiarkan jawaban yang sudah mereka peroleh tanpa mengecek kembali. Kemudian ada pula siswa yang tidak memahami apa yang ditanyakan oleh soal yang diberikan. Pada soal ditanyakan harga dari masing-masing dari barang, namun siswa tersebut menjumlahkan harga dari masing-masing barang yang sudah ia peroleh.

Keadaan tersebut mirip hasil penelitian Wahyuningkasih dkk., (2021) yang memperlihatkan siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis sedang tidak teliti dalam perhitungan aljabar dan siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis rendah menjawab soal dengan asal-asalan serta ada pula siswa yang tidak mencoba untuk menjawabnya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2021) yang memperlihatkan siswa dengan pola pikir Sekuensial Abstrak (SK) dan Acak

Konkret (AK) mengerjakan soal dengan langkah-langkah rinci namun tidak teliti dalam perhitungan aljabar, siswa dengan pola pikir Sekuensial Abstrak (SA) tidak menjawab persoalan yang diberikan karena tidak mengerti benar maksud pertanyaan pada soal, dan siswa dengan pola pikir Acak Abstrak (AA) dan Acak Konkret (AK) tidak mengecek kembali jawaban yang telah didapatnya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Azzahra dan Pujiastuti, (2020) menunjukkan siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah belum bisa memahami benar apa yang ditanyakan pada soal yang diberikan, siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah kesulitan menyelesaikan soal SPLTV yang diberikan, dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah tidak melakukan pengecekan kembali jawaban yang telah diperoleh.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti mempunyai tujuan untuk meneliti sejauh apa kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki oleh siswa SMA kelas X MIPA SMAN 1 Klari pada materi SPLTV. Peneliti berniat meneliti hal ini dengan judul “Analisis Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear 3 Variabel”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data berupa tes kemampuan pemecahan masalah matematis sebanyak 5 soal cerita yang diadopsi dari penelitian Putri, (2021). Indikator yang digunakan untuk menganalisis jawaban siswa ialah 4 tahapan Polya yaitu (1) Memahami masalah, (2) Membuat rencana penyelesaian, (3) Melaksanakan rencana penyelesaian, dan (4) Memeriksa kembali (Indrawati dkk., 2019). Populasi penelitian ini adalah 30 siswa kelas X MIPA SMAN 1 Klari Tahun Ajaran 2021/2022. Sampel penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling*.

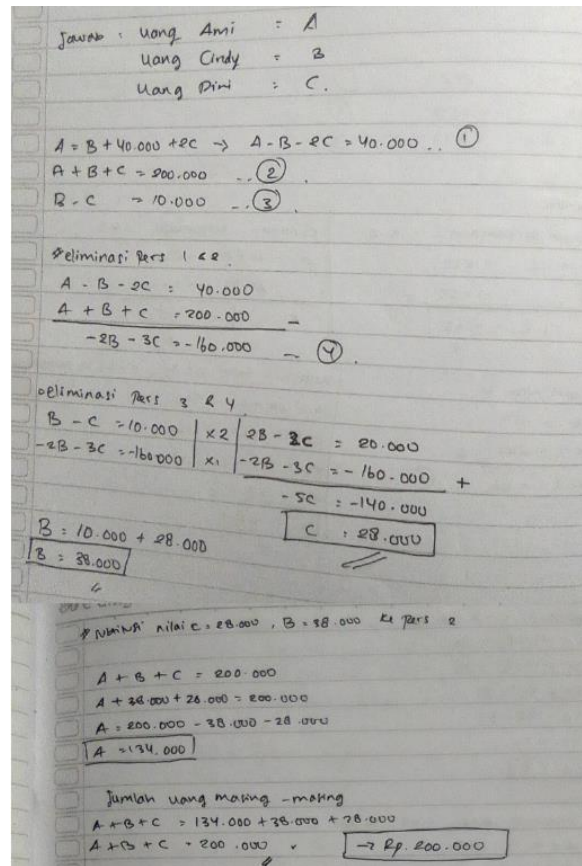
Hasil tes siswa dikoreksi dan dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis, sehingga diperoleh 6 siswa yang memiliki tingkat kemampuan berbeda, yaitu 2 siswa yang memiliki kemampuan tinggi, 2 siswa yang memiliki kemampuan sedang, dan 2 siswa yang memiliki kemampuan rendah. Pada tabel 1, dapat kita lihat 6 subjek dari penelitian ini dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis yang berbeda.

**Tabel 1.** Daftar Subjek Penelitian

No	Subjek	Predikat
1.	JCI	Tinggi
2.	SF	Tinggi
3.	AFL	Sedang
4.	YY	Sedang
5.	ADS	Rendah
6.	PAM	Rendah

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Siswa Yang Memiliki Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Tinggi**



**Gambar 1.** Lembar Jawaban JCI

Pada gambar 1, dapat kita lihat JCI dalam memecahkan soal cerita SPLTV yang diberikan, pada tahapan memahami masalah, JCI tidak menuliskan informasi yang ia peroleh seperti hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan pada soal. Kemudian pada tahapan membuat rencana penyelesaian, JCI menuliskan terlebih dahulu permisalan yang akan ia gunakan kemudian membuat pemodelan matematika dengan benar dari soal cerita yang diberikan. Pada tahapan melaksanakan rencana penyelesaian, JCI menggunakan metode eliminasi dan substitusi untuk mencari penyelesaian soal tersebut. Ia dapat menyelesaikan perhitungan aljabarnya dengan benar sehingga memperoleh nilai  $x$ ,  $y$  dan  $z$ . Tapi, JCI tidak mengerti benar apa yang ditanyakan oleh soal sehingga mengakibatkan jawaban akhir JCI salah karena ia menjumlahkan nilai  $x$ ,  $y$ , dan  $z$  yang sudah didapatnya. Padahal pertanyaan pada soal adalah harga dari masing-masing item/barang yaitu nilai  $x$ ,  $y$ , dan  $z$ . Kemudian ada tahapan memeriksa kembali, JCI tidak melakukan pengecekan hasil dari perhitungan yang telah dilakukannya. Jawaban JCI ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan Pujiastuti, (2020) bahwa terdapat siswa yang tidak memahami apa yang ditanyakan pada soal serta siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi tidak mengecek

kembali jawaban yang telah diperoleh. Selaras juga dengan hasil penelitian Aisyah dkk., (2018) yang menunjukkan siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan tapi jawaban akhir yang diperoleh salah.

Diketahui:

- harga 2 kg apel, 2 kg anggur dan 1 kg jeruk = Rp. 67.000,00
- harga 3 kg apel, 1 kg anggur dan 1 kg jeruk = Rp. 61.000,00
- harga 1 kg apel, 3 kg anggur dan 2 kg jeruk = Rp. 80.000,00

Ditanya: berapakah harga masing-masing buah 1 kg nya?

Jawab: misalkan:

apel =  $x$   
 anggur =  $y$   
 jeruk =  $z$

$A1 = 2x + 2y + z = 67.000 \dots$  Pers (1)  
 $F1 = 3x + y + z = 61.000 \dots$  Pers (2)  
 $D1 = x + 3y + 2z = 80.000 \dots$  Pers (3)  
 $x + y + z = ?$

• Eliminasi Variabel  $z$  Pada Pers (1) dan (3)

$$\begin{array}{r} 2x + 2y + z = 67.000 \quad \times 2 \quad 4x + 4y + 2z = 134.000 \\ x + 3y + 2z = 80.000 \quad \times 1 \quad x + 3y + 2z = 80.000 \\ \hline 3x + y = 54.000 \end{array}$$

• Misalkan Variabel  $y$

$$3x + y = 54.000$$

$$y = 54.000 - 3x$$

• Eliminasi  $z$  pada Pers (2) dan (3)

$$\begin{array}{r} 3x + y + z = 61.000 \quad \times 2 \quad 6x + 2y + 2z = 122.000 \\ x + 3y + 2z = 80.000 \quad \times 1 \quad x + 3y + 2z = 80.000 \\ \hline 5x - y = 42.000 \end{array}$$

• Substitusi nilai  $y$ :

$$5x - y = 42.000$$

$$5x - (54.000 - 3x) = 42.000$$

$$8x = 42.000 + 54.000$$

$$x = 96.000 = 12.000$$

• Substitusi nilai  $x$  untuk nilai  $y$ :

$$5x - y = 42.000$$

$$5(12.000) - y = 42.000$$

$$y = 60.000 - 42.000 = 18.000$$

• Substitusi nilai  $x$  dan  $y$  ke Pers (1)

$$2x + 2y + z = 67.000$$

$$2(12.000) + 2(18.000) + z = 67.000$$

$$z = 67.000 - 24.000 - 36.000 = 7.000$$

• hitung  $x + y + z$

$$x + y + z = 12.000 + 18.000 + 7.000 = 37.000$$

maka harga 1 kg apel, 1 kg jeruk dan 1 kg anggur adalah Rp. 37.000

**Gambar 2.** Lembar Jawaban SF

Selanjutnya pada gambar 2, terlihat perbedaan jawaban SF dengan JCI, pada tahapan memahami permasalahan, SF menuliskan seluruh informasi yang diketahui

dan yang ditanyakan pada soal. Pada tahapan merencanakan penyelesaian, ia membuat permisalan terlebih dahulu kemudian pemodelan dari soal cerita tersebut dengan tepat. Selanjutnya, SF juga dapat menyelesaikan perhitungan aljabar dengan tepat pada tahapan melaksanakan rencana penyelesaian. SF menggunakan metode yang sama dengan JCI, yaitu metode eliminasi dan substitusi.

Namun, sama seperti JCI, SF tidak memahami benar pertanyaan dari soal sehingga mengakibatkan jawaban akhir nomor 5 SF salah. SF juga tidak melakukan pengecekan pada jawaban yang telah ia dapatkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Islamiati dkk., (2021) siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi dapat menuliskan seluruh informasi yang ia dapatkan baik hal yang diketahui maupun hal yang ditanyakan. Kemudian siswa tidak mengecek jawaban kembali juga ditunjukkan pada penelitian yang diadakan oleh Putri, (2021) dimana siswa dengan pola pikir Acak Abstrak (AA) dan Acak Konkret (AK) tidak mengecek kembali jawaban atas permasalahan yang diselesaikannya.

**Siswa Yang Memiliki Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Sedang**

diketahui  
misalkan ketiga bilangan tersebut A B C  
maka  $a + b + c = 20$

$$\begin{aligned} 3a + b &= 3c - 2 \\ 3a + b + 3c &= -2 \\ a + 2c &= 2b \\ a - 3b + 2c &= 0 \\ a + b + c &= 20 \\ 3a + b - 3c &= -2 \\ -2a + 4c &= 22 \end{aligned}$$

maka

$$\begin{aligned} -2a + ac &= 22 \\ -4a + 8c &= 44 \\ 4a + 3c &= 60 \\ 4a + 5c &= 60 + \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 13c &= 104 \\ c &= 104 \\ 13 & \\ &= 8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 4a + 5c &= 60 \\ 4a + 5(5) &= 60 \\ 4a + 40 &= 60 \\ 4a + 40 &= 60 \\ 4a &= 60 - 40 \\ 4a &= 20 \\ a &= \frac{20}{4} \\ a &= 5 \\ a + b + c &= 20 \\ 5 + b + 8 &= 20 \\ b &= 20 - 5 - 8 \\ b &= 7 \\ \text{maka hasilnya } &8,715 \\ \text{atau } &5,718 \end{aligned}$$

**Gambar 3.** Lembar jawaban AFL

Pada gambar 3, dapat kita lihat bagaimana AFL memecahkan permasalahan yang diberikan. AFL pada tahapan memahami masalah, ia tidak terlebih dahulu mengidentifikasi hal-hal yang dapat ia peroleh dari soal seperti hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan. Kemudian pada tahapan merencanakan penyelesaian, AFL juga tidak membuat permisalan terhadap hal yang diketahui pada soal, namun ia langsung membuat pemodelan matematika. Pada tahapan melaksanakan rencana penyelesaian, AFL sudah melakukan perhitungan dan memperoleh jawaban dengan tepat dengan metode eliminasi dan substitusi, namun kemudian ia menjumlahkan hasil yang telah ia peroleh padahal pada soal ditanyakan harga dari masing-masing barang. Hal ini terjadi karena AFL tidak memahami apa yang ditanyakan oleh soal cerita yang berikan. Sementara pada tahapan memeriksa

kembali, AFL tidak melakukan pengecekan apapun terhadap hasil yang sudah ia peroleh. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Azzahra dan Pujiastuti, (2020) yang memperlihatkan siswa dengan kemampuan sedang belum bisa mengerti benar pertanyaan soal SPLTV serta tidak mengecek kembali jawaban yang telah diperoleh. Juga penelitian yang dilakukan Muflihatusubriyah dkk., (2021) bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami maksud pertanyaan pada soal.

Handwritten mathematical work for problem 3:

$$\begin{aligned} a + b + c &= 20 \\ 3a + b + c - 2 &= 3 \\ a + 2c &= 36 \\ 3a + 20 - a - 2 - 3 &= 0 \\ a &= 7.5 \\ b &= 12.5 \\ c &= 15 \end{aligned}$$

**Gambar 4.** Lembar Jawaban YY

Kemudian pada gambar 4, dapat kita lihat jawaban YY untuk nomor 3, pada tahapan memahami masalah, tidak mengidentifikasi apa yang diketahui dan ditanyakan oleh soal cerita yang diberikan. Kemudian pada tahapan merencanakan penyelesaian, YY tidak membuat permisalan terlebih dahulu. Namun, ia dapat membuat model matematika dari soal cerita yang diberikan dengan benar. Kemudian, YY ternyata tidak dapat menyelesaikan

perhitungan dan menjawab dengan benar pada tahapan melaksanakan rencana penyelesaian. Ia cenderung terlihat mengerjakannya dengan asal-asalan. Serta, YY tidak mengecek hasil yang telah ia peroleh pada tahapan memeriksa kembali. Jawaban soal nomor 3 YY ini juga sesuai dengan hasil penelitian Bernard dkk., (2018) yang memperlihatkan siswa tidak dapat melaksanakan rencana penyelesaian dan Wahyuningkasih dkk., (2021) yang memperlihatkan siswa yang tidak memahami permasalahan menjawab soal dengan asal-asalan.

#### Siswa Yang Memiliki Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Rendah

Handwritten mathematical work for problem 1:

$$\begin{aligned} A + B + C &= 222 & A &= 75 \\ A + B &= 159 & B &= 84 \\ B + C &= 147 & C &= 63 \end{aligned}$$

**Gambar 5.** Lembar Jawaban ADS

Pada gambar 5, kita lihat jawaban nomor 1 ADS. Pada tahapan memahami masalah, ADS tidak menuliskan apapun yang diketahui dan ditanyakan pada soal cerita yang diberikan. Lalu pada tahapan merencanakan penyelesaian, ADS juga tidak membuat permisalan terlebih dahulu dan langsung membuat pemodelan matematika dari soal cerita dengan benar.

Namun, ADS tidak menuliskan proses bagaimana ia memperoleh jawabannya pada tahapan melaksanakan rencana penyelesaian dan tidak mengecek kembali jawaban yang telah ia peroleh pada tahapan memeriksa kembali. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Yuwono dkk., (2018) dimana siswa tidak menyebutkan informasi yang ia peroleh dari soal seperti hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan. Lalu siswa tidak melakukan pengecekan kembali jawabannya ditunjukkan pada penelitian yang diadakan oleh Putri, (2021) dimana siswa dengan pola pikir Acak Abstrak (AA) dan Acak Konkret (AK) tidak mengecek kembali jawaban atas permasalahan yang diselesaikannya.

Handwritten solution for a system of three linear equations in three variables (SPLTV):

$$\begin{aligned} 1. \quad & A + B + C = 222 \dots (1) \\ & A + B = 159 \dots (2) \\ & B + C = 147 \dots (3) \end{aligned}$$

$$\begin{array}{r} A + B + C = 222 \\ A + B = 159 \quad - \\ \hline C = 63 \end{array} \qquad \begin{array}{l} A = 75 \\ B = 84 \\ C = 63 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} B + C = 147 \\ C = 63 \quad - \\ \hline B = 84 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} A + B = 159 \\ B = 84 \quad - \\ \hline A = 75 \end{array}$$

**Gambar 6.** Lembar Jawaban PAM

Selanjutnya, dapat kita lihat jawaban PAM untuk nomor 1 dan 2. PAM juga melakukan hal yang sama dengan ADS, yaitu pada tahapan memahami masalah PAM tidak menuliskan hal-hal yang ia peroleh dan hal yang ditanyakan pada soal. Pada tahapan merencanakan penyelesaian, PAM tidak terlebih dahulu membuat permisalan untuk hal-hal yang diketahui pada soal. Namun, sedikit berbeda dengan ADS pada tahapan ini, PAM menuliskan proses bagaimana ia memperoleh jawabannya, yaitu dengan menggunakan metode eliminasi dan substitusi. Pada tahapan memeriksa kembali, PAM juga tidak mengecek ulang jawaban yang sudah ia dapatkan. Untuk jawaban nomor 2 PAM, dapat kita lihat bahwa PAM tidak mencoba untuk menjawab salah satu soal cerita yang diberikan. Jawaban nomor 1 PAM sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Yuwono dkk., (2018) bahwa siswa tidak menuliskan informasi seperti hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan pada soal. Sementara jawaban nomor 2 PAM mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningkasih dkk., (2021) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis rendah tidak mencoba menjawabnya ketika ia tidak memahami soal cerita SPLTV tersebut.

Berdasarkan penelitian telah kami lakukan, kemampuan pemecahan masalah



matematis siswa masih rendah sehingga diperlukan suatu metode atau media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Salah satu cara yang dapat kita gunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, yaitu dengan menggunakan *Hawgent Dynamic Mathematics Software*.

### KESIMPULAN

Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah tinggi terkadang tidak menuliskan apa yang dapat mereka identifikasi dari soal cerita serta tidak mengecek jawaban yang telah mereka peroleh. Sementara siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah sedang hanya menuliskan apa yang diketahui pada soal. Tapi, tidak menuliskan apa yang ditanyakan oleh soal sehingga membuatnya tidak sepenuhnya memahami apa yang ditanyakan oleh soal. Mereka juga tidak melakukan pengecekan ulang pada hasil yang telah mereka peroleh. Berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah rendah. Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah rendah sama sekali tidak menjabarkan informasi apapun yang mereka peroleh dari soal cerita tersebut, tidak mengerti benar apa yang ditanyakan oleh soal cerita walaupun mereka

dapat membuat model matematika dan melakukan perhitungan aljabar dengan benar. Mereka juga tidak mengecek jawaban yang telah didapatkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, P. N., Umi, S., Khasanah, N., Yuliani, A., Rohaeti, E. E., Jendral, J. T., & Cimahi, S. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Segiempat dan Segitiga. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 1025–1036. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/1526>
- Amalia, S. R., & Widodo, A. N. A. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Melalui Model Pbl Berbasis Etnomatematika Ditinjau Dari Kepribadian Topologi Hippocrates Dan Galenus Tipe Cholearis Dan Phlegmantis. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.26877/aks.v9i1.2467>
- Amaliah, F., Sutirna, & Zulkarnaen, R. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Segiempat dan Segitiga. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 10–20.

- Argarini, D. F. (2018). Analisis Pemecahan Masalah Berbasis Polya Pada Materi Perkalian Vektor Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Matematika Dan Pembelajaran*, 6(1), 91–99. <https://doi.org/10.33477/mp.v6i1.448>
- Azzahra, R. H., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4(1), 153–162.
- Bernard, M., Nurmala, N., Mariam, S., & Rustyani, N. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Kelas IX Pada Materi Bangun Datar. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(2), 77–83. <https://doi.org/10.35706/sjme.v2i2.1317>
- Imiyana, M. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dimensi Myer Briggs.
- Indrawati, K. A. D., Muzaki, A., & Febrilia, B. R. A. (2019). Profil Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear. *Jurnal Didaktik Matematika*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.24815/jdm.v6i1.1220>
- Islamiati, N., Lapele, D. A., & Sari, B. P. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Disposisi Matematis pada Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation ( GI ) Mathematical Problem Solving Ability in terms of Mathematical Disposition on the Application of Group Investigation ( GI. *Edumatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(02), 29–37.
- Kemendikbud, B. (2019). Pendidikan di Indonesia belajar dari hasil PISA 2018. *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD*, 021, 1–206. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/16742>
- Loresnia, M. (2017). Analisis Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Sd Di Kabupaten Manggarai Ntt. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i1.1576>
- Muflihatusubriyah, U., Utomo, R. B., & Saputra, N. N. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Disposisi Matematis. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 7(1), 49.

- <https://doi.org/10.30595/alphamath.v7i1.9936>
- Permata, J. I., & Sandri, Y. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa SMP Maniamas Ngabang. *Riemann, Research of Mathematics and Mathematics Education*, 2(1), 10–22.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri, Y. E. (2021). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau Dari Karakteristik Cara Berpikir Siswa*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rohman, A. A., Sholihah, N., & Maslihah, S. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Disposisi Matematis Peserta Didik dan Gender Kelas VII. *ProSANDIKA UNIKAL*, 1, 383–390.
- Wahyuningkasih, E. S., Sunismi, & Walida, S. El. (2021). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berbasis Open-Ended Materi SPLTV Kelas X Berdasarkan Adversity Quotient*. 16(9), 45–59.
- Yuliani, I., Kusmayadi, T. A., & Nurhasanah, F. (2021). Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp Ditinjau Dari Disposisi Matematis. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 1198–1205.  
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3685>
- Yuwono, T., Supanggih, M., & Ferdiani, R. D. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Prosedur Polya. *Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 137–144.  
<https://doi.org/10.21274/jtm.2018.1.2.137-144>
- Zakiyah, S., Hidayat, W., & Setiawan, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Respon Peralihan Matematik dari SMP ke SMA pada Materi SPLTV. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 227–238.  
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.437>

